

ANALISIS KOMPARASI TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM KONVENSIONAL DAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA MENGGUNAKAN METODE *RISK BASED BANK RATING* (RBBR) PERIODE 2012-2016

(Studi Pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Perbankan)

RANI SYAFITRI
NELLY ASTUTI
MEDINAL

Accounting Program
STIE-IBEK Bangka Belitung
Pangkal Pinang, Indonesia
e.jurnal@stie-ibek.ac.id

Abstract- The object of this research is Banks which are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The aim of this study is to examine and analyze the differences in financial performance of Conventional Banks and Islamic Banks in Indonesia for the period 2012-2016. Applications of financial performance uses Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital that have been determined by Bank Indonesia. Risk profile represented by using the ratio of Non Performing Loan (NPL)/Non Performing Financial (NPF) and Loan to Deposit Ratio (LDR)/ Financial to Deposit Ratio (FDR), good corporate governance is represented by using a composite score of good corporate governance, earnings represented by using ratios Return on Asset (ROA), Net Interest Margin (NIM)/ Net Operating margin (NOM), and Operating Cost/Operational Income (BOPO) and capital is represented by using the ratio of Capital Adequacy Ratio (CAR). Methods of data analysis used in this research are descriptive quantitaf and independent sample t-test. The data used are secondary data. The samples total of this study are 10 banks (five conventional banks and five Islamic bank). The results show that there are differences in financial performance in the NPL/NPF ratio, LDR/FDR, GCG, ROA, and BOPO between Conventional Banks and Islamic Banks. The composite value of conventional banks of 93,7140 is ranked to one with a weight range of 90-100. Whereas the composite value of Islamic banks of 62,2880 is ranked to three with a weight range of 55-74. The result of comparison of the health level of conventional banks and islamic Banks using risk based bank rating method (RBBR), is that Conventional Bank is better than the Islamic Bank.

Keywords: *Risk Based Bank Rating, NPL/NPF, LDR/FDR, GCG, ROA, NIM/NOM, BOPO and CAR.*

I. PENDAHULUAN

Industri perbankan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting karena dianggap sebagai lembaga penggerak perekonomian suatu negara. Alasan mengapa bank berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi suatu negara, karena bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito, serta tempat untuk meminjam uang bagi masyarakat yang membutuhkan (Kasmir, 2013).

Perbankan di Indonesia juga didukung dengan adanya *dual banking sytem* yaitu adanya bisnis perbankan

konvensional yang sudah lama berkembang dan perbankan syariah yang saat ini beroperasi di Indonesia. Bank syariah muncul pada tahun 1992 dan resmi diperkenalkan kepada masyarakat.

Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional adalah terletak pada kegiatan operasionalnya. Bank Syariah melakukan kegiatan operasional menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and sharing*) sedangkan bank konvensional berorientasi pada laba (*profit oriented*). Secara khusus, hubungan Bank Syariah dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan, sementara Bank Konvensional hanya dalam bentuk hubungan kreditur-debitur saja. Perbedaan yang paling menonjol adalah Bank Syariah tidak menggunakan perangkat bunga karena bunga merupakan riba yang dilarang agama islam (Eko Waluyo, 2014).

Kemunculan bank syariah tentu saja memicu persaingan antar bank. Keadaan tersebut menuntut manajemen bank untuk ekstra keras dalam meningkatkan kinerjanya (Subaweh, 2008 dalam Desi dan Nyoman, 2016). Salah satu alasan mengapa kinerja keuangan bank harus selalu dianalisis untuk mengetahui tingkat kesehatannya, karena industri perbankan merupakan usaha jasa yang sangat mengandalkan kepercayaan masyarakat. Penilaian kesehatan bank sangat penting karena bank mengelola dana dari masyarakat (Vita Kumalasari, 2016).

Sebagai lembaga intermediasi dan penopang ekonomi bangsa dalam menyalurkan dana kepada masyarakat, bank juga harus memperhatikan tingkat kesehatannya. Informasi mengenai tingkat kesehatan bank saat ini sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak yang terkait baik dari dalam bank maupun luar bank, dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen resiko.

Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Budiartoso, 2014).

Masalah-masalah yang mempengaruhi kesehatan bank dapat timbul dari internal dan eksternal perusahaan. Dari internal perusahaan, masalah yang sering muncul berupa manajemen bank, kualitas asset, modal yang dimiliki bank,

teknologi, sumber daya manusia, dan infrastruktur operasi yang dimiliki bank. Sedangkan dari eksternal perusahaan antara lain yaitu kondisi makro ekonomi, keadaan suatu negara, lingkungan industri suatu negara, aktivitas bank secara internasional, kemajuan teknologi, dan dampak krisis global (www.mirani-mirani.blogspot.co.id)

Pertumbuhan ekonomi global yang membaik pada tahun 2017 menjadi momentum ekspansi kredit perbankan. Hal ini didukung dengan tiga laporan yaitu laporan World Bank, Dana Moneter Internasional (IMF), dan Laporan dari Organisation for Economic Corporation and Development (OECD) yang senada memproyeksikan ekonomi dunia akan tumbuh 3% dibandingkan dengan tahun 2016. Pertumbuhan ekonomi ini sangat memberikan peluang bagi bank, namun disamping itu bank juga harus memperhatikan tantangan dalam menggenjot ekspansi kredit (www.jawapos.com).

Tantangan bank yang pertama yaitu kontroversi kebijakan presiden terpilih Amerika Serikat (AS) Donald Trump yang membentengi ekonomi domestik dari serbuan produk lewat bea masuk tinggi di sejumlah negara mengakibatkan turunnya permintaan ekspor yang menyebabkan turun juga pendapatan debitur, sehingga penambahan kredit atau pengajuan kredit ditunda. Hal ini dikuatkan dengan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai pertumbuhan kredit yang melambat sebesar 8,46% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tantangan yang kedua yaitu maraknya *financial technology* (fintech) dan star-up yang menawarkan jasa-jasa serupa bank menjadi ancaman perbankan dengan mengambil alih pasar perbankan.

Tantangan yang ketiga yaitu *The Federal Reserve* (The Fed) merupakan kebijakan Bank Sentral Amerika Serikat yang akan menaikkan suku bunga acuan hingga tiga kali pada tahun 2017. Hal ini dapat memacu capital outflow yang bisa mengetatkan likuiditas pasar keuangan. Ketatnya likuiditas terlihat dari loan to deposit ratio (LDR) perbankan sepanjang tahun 2016.

Tantangan yang keempat yaitu masalah kredit macet atau non-performing loan (NPL) yang mengharuskan bank menyediakan percadangan dalam jumlah yang cukup besar sehingga berujung pada pengerusan laba. Pengerusan laba yang berlanjut akan sangat membahayakan bank sehingga harus dilikuidasi.

Di Indonesia ada beberapa kasus yang terjadi pada bank yang mengakibatkan bank harus dilikuidasi. Salah satu kasus yang terbesar dan hingga saat ini masih menjadi pemberitaan hangat di sejumlah media massa, bahkan telah menyeret berbagai institusi hukum di Indonesia, seperti KPK, POLRI, dan DPR yaitu kasus Bank Century. Kasus Bank Century berawal dari jatuh temponya surat berharga milik Bank Century senilai US\$ 56 juta dan akhirnya gagal membayar pada tahun 2008. Bank Century mengalami kesulitan likuiditas. Kemudian Bank Century kembali gagal kliring karena gagal menyediakan dana (*prefund*) dan mengakibatkan terjadi penarikan dana secara besar-besaran (*rush*).

Berkaca dari kasus Bank Century tersebut, kebijakan penilaian kesehatan bank kemudian kembali diperbarui oleh Bank Indonesia melalui peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 sebagaimana telah diatur dalam surat edaran No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 menetapkan

penilaian tingkat kesehatan bank didasarkan pada pendekatan resiko (*risk based bank rating*). Penilaian tingkat kesehatan bank sebelumnya dilakukan dengan metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Manajement, Earning, Liquidity, dan Sensitivity Risk*). Dengan adanya sistem penilaian yang baru ini diharapkan bank mampu mengidentifikasi masalah sejak dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat serta menerapkan *good corporate governance* dan manajemen resiko yang lebih baik. Dengan demikian, masalah seperti Bank Century tidak terulang kembali serta perbaikan sistem penilaian ini diharapkan dapat menumbuhkan kembali kepercayaan terhadap bank.

Desy Rosiana dan Nyoman Triaryati (2016) menguji kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasilnya menunjukkan kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia periode 2010-2014 yaitu LDR Bank Syariah lebih tinggi dibandingkan LDR Bank Konvensional, CAR Bank Syariah lebih tinggi dari bank Konvensional, ROA Bank Konvensional lebih tinggi dari Bank Syariah, BOPO Bank Konvensional lebih rendah dari Bank Syariah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan serta mengkomparasikan tingkat kesehatan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016 menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR).

II. LANDASAN TEORI

Akuntansi

Asosiasi Akuntan Publik di Amerika Serikat (A.I.C.P.A) memberi pengertian akuntansi seperti yang dikutip Sofyan Syafri Harahap (2005:5) sebagai berikut:

“Accounting is the art of recording, classifying, and summarizing in a significant manner and in term of Money, transaction and event which are in part at least, of a financial character, and interpreting the results thre of.”

Akuntansi adalah seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran dengan cara-cara tertentu serta dalam bilangan keuangan, transaksi dan kejadian yang sedikit-sedikitnya sebagian bersifat keuangan dan menginterpretasikan hasilnya.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri, geografi serta pengungkapan harga (IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2002:2).

Menurut Kasmir (2012) laporan keuangan bank adalah laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini dapat diketahui bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kekurangan dan keunggulan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Keuntungan

dengan membaca laporan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kekurangan yang ada serta mempertahankan keuntungan yang dimilikinya.

Bank

Kasmir (2013) mengatakan bahwa, “Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito, serta tempat untuk meminjam uang bagi masyarakat yang membutuhkannya. Bank terbagi menjadi dua jenis yaitu bank konvensional dan bank syariah.

Bank konvensional dapat didefinisikan seperti pada pengertian bank umum pada pasal 1 ayat 3 Undang-Undang No. 10 tahun 1998 dengan menghilangkan kalimat “dan atau berdasarkan prinsip syariah”, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran .

Bank *Islam* atau selanjutnya disebut dengan Bank Syariah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak berorientasi pada bunga. Bank syariah juga dapat diartikan sebagai lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-Qur’an dan Hadits Nabi SAW (Irham Fahmi, 2016).

Perbedaan Bank Umum Syariah Dengan Bank Umum Konvensional

Secara garis besar perbandingan Bank Syariah dengan Bank Konvensional dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 1
PERBANDINGAN BANK SYARIAH DENGAN BANK KONVENSIONAL**

Bank Syariah	Bank Konvensional
a. Melakukan investasi-investasi yang halal saja	a. Investasi yang halal dan haram
b. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli, atau sewa	b. Melakukan perangkat bunga
c. Berorientasi pada keuntungan (profit oriented) dan kemakmuran dan kebahagiaan dunia akhirat	c. <i>Profit Oriented</i>
d. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan	d. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kreditur-debitur
e. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah	e. Tidak terdapat sewan sejenis

(Sumber : Eko Waluyo, 2014)

Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 1, tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap resiko dan kinerja bank. Pada Pasal 2, dijelaskan bahwa bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip-prinsip kehati-hatian dan manajemen resiko dalam melaksanakan kegiatan usaha.

Metode RBBR

1. *Risk Profile*

- a. Risiko Kredit dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

(Sumber : Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011)

**TABEL 2
PREDIKAT KESEHATAN BANK BERDASARKAN NPL**

No	Rasio	Predikat
1	0% < NPL < 2%	Sangat Sehat
2	2% ≤ NPL < 5%	Sehat
3	5% ≤ NPL < 8%	Cukup Sehat
4	8% ≤ NPL < 11%	Kurang Sehat
5	NPL > 11%	Tidak Sehat

(Sumber : SE BI 6/23/DPNP)

- b. Risiko likuiditas dapat dihitung menggunakan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

(Sumber : Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011)

**TABEL 3
PREDIKAT KESEHATAN BANK BERDASARKAN LDR**

No	Rasio	Predikat
1	50% < LDR ≤ 75%	Sangat Sehat
2	75% < LDR ≤ 85%	Sehat
3	85% < LDR ≤ 100%	Cukup Sehat
4	100% < LDR ≤ 120%	Kurang Sehat
5	LDR > 120%	Tidak Sehat

(Sumber : SE BI 6/23/DPNP)

2. GCG

**TABEL 4
PERINGKAT KOMPOSIT GCG**

No	Kreteria	Nilai
1	Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
2	1,5 < Nilai Komposit < 2,5	Baik
3	2,5 < Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik
4	3,5 < Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik
5	Nilai Komposit > 4,5	Tidak Baik

(Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP)

3. Earning

- a. ROA

$$ROA = \frac{\text{Labanya Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

(Sumber : Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011)

TABEL 5

PREDIKAT KESEHATAN BANK BERDASARKAN ROA

No	Rasio	Predikat
1	2% < ROA	Sangat Sehat
2	1,25% < ROA ≤ 2%	Sehat
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA ≤ 0% (atau negatif)	Tidak Sehat

(Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

b. NIM/NOM

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

(Sumber : Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011)

**TABEL 6
PREDIKAT KESEHATAN BANK BERDASARKAN NIM**

No	Rasio	Predikat
1	3% < NIM	Sangat Sehat
2	2% < NIM ≤ 3%	Sehat
3	1,5% < NIM ≤ 2%	Cukup Sehat
4	1% < NIM ≤ 1,5%	Kurang Sehat
5	NIM ≤ 1%	Tidak Sehat

(Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

c. BOPO

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(Sumber : Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011)

**TABEL 7
PREDIKAT KESEHATAN BANK BERDASARKAN BOPO**

No	Rasio	Predikat
1	BOPO ≤ 94%	Sangat Baik
2	94% < BOPO ≤ 95%	Baik
3	95% < BOPO ≤ 96%	Cukup Baik
4	96% < BOPO ≤ 97%	Kurang Baik
5	BOPO > 97%	Tidak Baik

(Sumber : SE BI 6/23/DPNP 2004)

4. Capital

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

(Sumber : Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011)

**TABEL 8
PREDIKAT KESEHATAN BANK BERDASARKAN CAR**

No	Rasio	Predikat
1	12% < CAR	Sangat Sehat
2	9% < CAR ≤ 12%	Sehat
3	8% < CAR ≤ 9%	Cukup Sehat
4	6% < CAR ≤ 8%	Kurang Sehat
5	CAR < 6%	Tidak Sehat

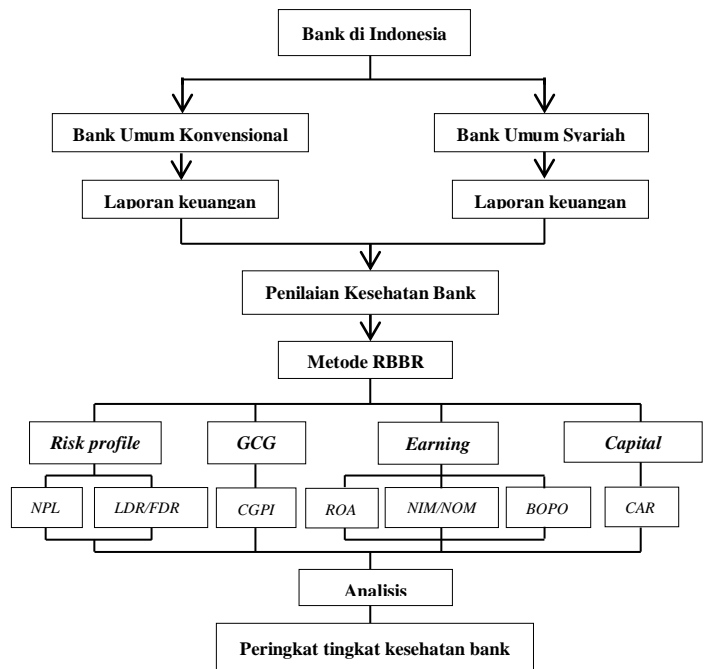
(Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah seluruh kegiatan penelitian, sejak dari perencanaan pelaksanaan sampai dengan penyelesaian dalam satu kesatuan yang utuh. Kerangka pemikiran digambarkan dalam bentuk skema sederhana yang menggambarkan isi penelitian secara keseluruhan.

Adapun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut:

**GAMBAR 1
KONSEP KERANGKA PEMIKIRAN**



Sumber: Diolah oleh peneliti

III. METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018, tepatnya pada bulan Oktober 2017 hingga selesai pada awal bulan Februari 2018. Penelitian dilakukan pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, riset internet, dokumentasi dan studi kepustakaan (*literature study*).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak kedua, misalnya melalui orang lain atau dokumen yang sudah dipublikasikan dan membaca buku-buku serta jurnal yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), laporan Statistik Perbankan yang diperoleh dari Bank Indonesia (www.bi.go.id), laporan CGC yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan serta sumber-sumber lain yang relevan dengan data yang dibutuhkan.

Metode analisis data dalam penelitian ini meliputi 2 tahapan. Pertama, deskriptif kuantitatif untuk melihat tingkat kesehatan bank menggunakan metode risk based bank rating (RBBR) per rasio. Kedua, menggunakan teknik statistik berupa uji *independent sample t-test* untuk menemukan apakah dua sample yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel.

IV. PEMBAHASAN

Analisis Risk Profile

Non Performing Loan / Non Performing Financial (NPL/NPF)

Non Performing Loan/ Non Performing Financial adalah kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank.

**TABEL 9
DATA NON PERFORMING LOAN RATIO 2012-2016**

No	Nama Bank Konvensional	Periode Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Bank BCA	0.23	0.45	0.61	0.74	0.35
2	Bank BNI	0.76	0.56	0.43	0.93	0.5
3	Bank BRI	1.44	1.27	1.26	1.17	1.06
4	Bank BTN	3.33	3.24	2.95	2.26	1.96
5	Bank Mandiri	0.43	0.59	0.83	0.94	1.61
	Rata-rata NPL	1.24	1.22	1.22	1.21	1.10

Sumber : Data Sekunder diolah penulis

Berdasarkan Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum menjelaskan bahwa batas maksimal rasio NPL sebesar 5%. Rata-rata rasio NPL pada tabel di atas, dari tahun 2012 sebesar 1,24% dan semakin menurun di tahun 2016 sebesar 1,10%. Ini dapat diartikan bahwa secara keseluruhan rata-rata rasio NPL periode 2012-2016 sudah berada di bawah batas maksimum ketentuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Konvensional sudah memiliki kinerja yang baik dalam mengantisipasi kredit bermasalah dari tahun ke tahun.

**TABEL 10
DATA NON PERFORMING FINANCIAL RATIO 2012-2016**

No	Bank Umum Syariah	Periode Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Bank Bukopin Syariah	4.59	3.68	3.34	1.74	2.72
2	Bank Maybank Syariah	1.25	0	4.29	4.93	4.6
3	Bank Muamalat Indonesia	1.81	1.56	4.85	4.2	1.4
4	Bank Mega Syariah	1.32	1.45	1.81	3.16	2.81

5	Bank Victoria Syariah	2.41	3.31	4.75	4.82	4.35
	Rata-rata NPF	2.28	2.00	3.81	3.77	3.18

Sumber : Data Sekunder diolah penulis

Berdasarkan tabel 10, rata-rata rasio NPF tertinggi diraih pada tahun 2014 yaitu sebesar 3,81%, artinya dari total pembiayaan yang disalurkan sebesar 3,81% adalah pembiayaan bermasalah tertinggi periode 2012-2016. Sedangkan rasio NPF terendah diraih pada tahun 2013 yaitu 2%. Secara keseluruhan rasio NPF berada dibawah 5%. Ini dapat diartikan bahwa Bank Umum Syariah juga sudah dapat mengantisipasi pembiayaan bermasalah.

Loan to Deposit Ratio/ Financial to Deposit Ratio (LDR/FDR)

Loan to Deposit Ratio/ financial to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur posisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2012).

**TABEL 11
DATA LOAN TO DEPOSIT RATIO 2012-2016**

No	Nama Bank Konvensional	Periode Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Bank BCA	68.26	74.89	75.88	79.93	76.09
2	Bank BNI	77.91	85.87	92.46	92.14	94.66
3	Bank BRI	77.92	86.13	79.56	84.38	85.28
4	Bank BTN	93.48	96.03	99.81	100.02	93.90
5	Bank Mandiri	83.68	88.53	86.62	90.69	87.84
	Rata-rata LDR	80.25	86.29	86.87	89.43	87.55

Sumber : Data Sekunder diolah penulis

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional, batas minimum LDR sebesar 78% dan batas maksimum LDR sebesar 92%. Ini dapat diartikan bahwa LDR Bank BTN pada tahun 2015 paling tinggi melewati batas maksimum ketentuan penyaluran dana oleh Bank Indonesia. Sedangkan bila dilihat dari rata-rata LDR dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Konvensional sudah menjalani tugasnya sebagai lembaga intermediasi dengan baik karena nilai rata-rata NPL periode 2012-2016 sudah berada di atas batas minimum dan dibawah batas maksimum penyaluran dana.

**TABEL 12
DATA FINANCIAL TO DEPOSIT RATIO 2012-2016**

No	Bank Umum Syariah	Periode Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Bank Bukopin Syariah	91.98	100.29	92.89	90.56	88.18
2	Bank Maybank Syariah	197.7	152.87	157.77	110.54	134.73
3	Bank Muamalat Indonesia	94.15	99.99	84.14	90.3	95.13
4	Bank Mega Syariah	88.88	93.37	93.61	98.49	95.24
5	Bank Victoria Syariah	73.78	84.65	95.19	95.29	100.67
	Rata-rata FDR	109.30	106.23	104.72	97.04	102.79

Sumber : Data Sekunder diolah penulis

Munculnya Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 yang sekarang bukan hanya berlaku untuk

Bank Umum Konvensional saja, namun juga Bank Umum Syariah. Rata-rata rasio FDR secara keseluruhan nilainya berada pada batas atas maksimum. Ini dapat diartikan bahwa Bank Umum Syariah masih harus mengendalikan kredit perbankan, karena jika tidak dikontrol maka akan mempengaruhi kestabilan perbankan.

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/ pemilik modal, komisaris/ dewan pengawas, dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai etika (Sutedi, 2012).

TABEL 13

DATA GCG BANK UMUM KONVENSIONAL 2012-2016

No	Nama Bank Konvensional	Periode Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Bank BCA	1.08	1.00	1.00	1.00	1.00
2	Bank BNI	1.30	2.20	1.45	1.00	2.00
3	Bank BRI	1.31	1.29	1.14	1.17	2.00
4	Bank BTN	1.35	2.38	1.75	2.00	2.00
5	Bank Mandiri	1.50	2.00	2.00	1.00	1.00
	Rata-rata GCG BUK	1.31	1.77	1.47	1.23	1.60

Sumber : Data Sekunder diolah penulis

Menurut Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum menetapkan nilai komposit *Good Corporate Governance* maksimal kurang dari 2,5 atau berperingkat kurang dari 3. Berdasarkan tabel 13, dapat dilihat bahwa nilai komposit GCG Bank Umum Konvensional tertinggi pada tahun 2013 ada pada Bank BTN yaitu sebesar 2,38. Nilai komposit Bank BTN tersebut kurang dari 2,5. Ini dapat diartikan bahwa manajemen Bank BTN telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* dengan baik. Secara umum, rata-rata GCG Bank Umum Konvensional periode 2012-2016 berada dibawah nilai komposit yang telah ditentukan OJK yaitu kurang dari 2,5. Hal ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan pada periode 2012-2016 Bank Umum Konvensional telah melakukan penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yaitu *governance structure, governance process, governance outcome* dengan sangat baik.

TABEL 14

DATA GCG BANK UMUM SYARIAH 2012-2016

No	Bank Umum Syariah	Periode Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Bank Bukopin Syariah	1.5	1.5	2	1.5	1.5
2	Bank Maybank Syariah	2.3	2,17	1.18	1.53	3
3	Bank Muamalat Indonesia	1.15	1.15	3	3	2
4	Bank Mega Syariah	1.6	1.87	1.45	1.54	1.64
5	Bank Victoria Syariah	2.07	1.66	1.93	3	2.49
	Rata-rata GCG BUS	1.72	1.55	1.91	2.11	2.13

Sumber : Data Sekunder diolah penulis

Berdasarkan tabel 14, rata-rata rasio GCG Bank Umum Syariah tertinggi diraih pada tahun 2016 sebesar 2,13. Angka ini dapat diartikan bahwa Bank Umum Syariah berdasarkan

Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum telah melakukan manajemen bank dalam pemenuhan pelaksanaan prinsip-prinsip GCG dengan baik. Hal ini karena rata-rata nilai komposit GCG tahun 2016 yaitu sebesar 2,13 lebih kecil dari 2,5. Secara keseluruhan nilai komposit GCG Bank Umum Syariah periode 2012-2016 berpredikat baik.

Earning (Rentabilitas)

Return on Asset (ROA)

Return on Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2010). Standar terbaik ROA menurut BI yang diatur pada Surat Edaran Nomor 15/7/DPNP 2013 tentang Pembukaan Jaringan Kantor Bank Umum sebesar 1,5%.

TABEL 15

DATA RETURN ON ASSET BANK UMUM KONVENSIONAL 2012-2016

No	Nama Bank Konvensional	Periode Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Bank BCA	3.32	3.59	3.75	3.81	3.82
2	Bank BNI	2.67	2.92	3.25	2.25	2.37
3	Bank BRI	4.33	4.46	3.85	3.7	3.39
4	Bank BTN	1.67	1.63	1.07	1.48	1.55
5	Bank Mandiri	3.23	3.28	3.04	2.9	1.79
	Rata-rata ROA BUK	3.04	3.18	2.99	2.83	2.58

Sumber : Data Sekunder diolah penulis

Berdasarkan tabel 15, rasio ROA tertinggi pada tahun 2012 ada pada Bank BRI yaitu sebesar 4,33. Angka ini dapat diartikan bahwa Bank BRI mampu menghasilkan laba melalui penanaman dana pada rata-rata total asset sebesar 4,33%. Hal ini juga berarti Bank BRI telah memenuhi standar terbaik yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 1,5%.

TABEL 16

DATA RETURN ON ASSET BANK UMUM SYARIAH 2012-2016

No	Bank Umum Syariah	Periode Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Bank Bukopin Syariah	0.67	0.63	0.25	0.7	0.68
2	Bank Maybank Syariah	2.88	2.87	3.61	20.13	-9.51
3	Bank Muamalat Indonesia	1.16	1.2	1.15	0.19	0.21
4	Bank Mega Syariah	3.81	2.33	0.29	0.3	2.63
5	Bank Victoria Syariah	1.43	0.5	-1.87	-2.36	-2.19
	Rata-rata ROA BUS	1.99	1.51	0.69	-4.26	-1.64

Sumber : Data Sekunder diolah penulis

Berdasarkan tabel di atas, rasio ROA Bank Umum Syariah pada tahun 2014 pada Bank Victoria Syariah memiliki nilai -1,87. Angka ini mengindikasikan bahwa efisiensi penggunaan penanaman dana pada aktiva produktif dalam menghasilkan *profit* sebesar -1,87%. Jika merujuk pada standar Bank Indonesia rasio ROA sebesar 1,5%, maka dapat dikatakan bahwa Bank Victoria Syariah pada tahun 2013 tidak mampu melakukan efisiensi penggunaan aktiva produktif untuk menghasilkan keuntungan atau dapat ditarik simpulan Bank Victoria Syariah mengalami kerugian.

Net Interest Margin/ Net Operational Margin (NIM/NOM)

Net Interest Margin/ Net Operational Margin merupakan rasio rentabilitas yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga atau pendapatan operasional dengan rata-rata aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen untuk mendapatkan pendapatan bunga atau pendapatan operasional.

TABEL 17
DATA NET INTEREST MARGIN 2012-2016

No	Nama Bank Konvensional	Periode Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Bank BCA	4.79	5.32	5.8	6.03	5.92
2	Bank BNI	4.64	4.93	5.37	5.03	4.97
3	Bank BRI	6.62	7.04	6.41	6.63	6.73
4	Bank BTN	4.23	4.31	3.78	3.96	3.81
5	Bank Mandiri	4.33	4.47	4.58	4.98	4.99
	Rata-rata NIM	4.92	5.21	5.19	5.33	5.28

Sumber : Data Sekunder diolah penulis

Berdasarkan tabel 17, rasio NIM Bank Umum Konvensional terendah pada tahun 2015 ada pada Bank BTN yaitu sebesar 3,96. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011, rasio Bank BTN tersebut memperoleh predikat sangat sehat. Hal ini dapat diartikan bahwa Bank BTN memiliki kinerja yang sangat baik dalam menghasilkan pendapatan bunga untuk mengantisipasi potensi kerugian.

TABEL 18
DATA NET OPERATING MARGIN 2012-2016

No	Bank Umum Syariah	Periode Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Bank Bukopin Syariah	0.86	0.88	0.16	0.27	40
2	Bank Maybank Syariah	5.78	5.61	-1.46	-32.92	-19.96
3	Bank Muamalat Indonesia	4.29	4.77	3.49	4.25	3.3
4	Bank Mega Syariah	13.94	10.66	8.33	9.34	7.56
5	Bank Victoria Syariah	2.36	2.96	3.34	2.99	2.41
	Rata-rata NOM	5.45	4.98	2.77	-3.21	6.66

Sumber : Data Sekunder diolah penulis

Berdasarkan tabel 18, rata-rata NOM terendah terjadi pada tahun 2015, yaitu -3,21. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011, rasio rata-rata NOM tersebut memperoleh predikat tidak sehat karena memiliki nilai negatif. Penyebab nilai negatif tersebut disebabkan kontribusi nilai Bank Maybank Syariah sebesar -32,92%. Oleh karena itu berimbang pada nilai rata-rata NOM yang negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa rata-rata NOM Bank Umum Syariah pada tahun 2015 belum mampu melakukan efisiensi kinerja dalam menghasilkan pendapatan bunga untuk mengantisipasi potensi kerugian.

Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO atau yang sering disebut dengan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Frianto, 2012).

TABEL 19
DATA BOPO BANK UMUM KONVENSIONAL 2012-2016

No	Nama Bank Konvensional	Periode Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Bank BCA	48.38	49.36	50.05	52.68	51.95
2	Bank BNI	63.85	60.63	59.67	67.63	65.55
3	Bank BRI	49.45	50.19	53.31	56.83	59.97
4	Bank BTN	64.69	66.72	75.69	68.03	64.51
5	Bank Mandiri	53.24	53.03	54.48	60.78	75.12
	Rata-rata BOPO BUK	55.92	55.99	58.64	61.19	63.42

Sumber : Data Sekunder diolah penulis

Berdasarkan tabel 19, rasio BOPO Bank BCA pada tahun 2014 sebesar 50,05. Angka tersebut mengindikasikan bahwa Bank BCA mampu melakukan efisiensi biaya operasional sebesar 50,05% jika dibandingkan dengan pendapatan operasional. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/11/2013 menetapkan standar biaya operasional terhadap pendapatan operasional dibawah 90%. Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional. Rasio Bank BCA sebesar 50,05 lebih kecil dari 90%. Hal ini menggambarkan bahwa pada tahun 2014 bank BCA memiliki kinerja yang paling baik dalam melakukan efisiensi biaya operasionalnya dibandingkan dengan keempat bank lainnya.

TABEL 20
DATA BOPO BANK UMUM SYARIAH 2012-2016

No	Bank Umum Syariah	Periode Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Bank Bukopin Syariah	91.59	92.29	96.77	91.99	91.76
2	Bank Maybank Syariah	53.77	67.79	69.62	192.6	160.28
3	Bank Muamalat Indonesia	72.75	72.85	93.21	93.13	95.34
4	Bank Mega Syariah	77.28	86.09	97.61	99.51	88.16
5	Bank Victoria Syariah	87.9	91.95	143.31	119.19	131.34
	Rata-rata BOPO BUS	76.66	82.19	100.10	119.28	113.38

Sumber : Data Sekunder diolah penulis

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/11/2013 menetapkan standar biaya operasional terhadap pendapatan operasional dibawah 90%. Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional. Rasio Bank Maybank Syariah sebesar 53,77 lebih kecil dari 90%. Hal ini menggambarkan bahwa pada tahun 2012 Bank Maybank memiliki kinerja yang paling baik dalam melakukan efisiensi biaya operasionalnya dibandingkan dengan keempat bank lainnya.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio merupakan kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2011).

TABEL 21
DATA CAR BANK UMUM KONVENSIONAL 2012-2016

No	Nama Bank	Periode Tahun
----	-----------	---------------

	Konvensional	2012	2013	2014	2015	2016
1	Bank BCA	14.69	16.03	17.24	19.03	22.21
2	Bank BNI	16.67	15.09	16.22	19.49	19.36
3	Bank BRI	16.95	16.99	18.31	20.59	22.91
4	Bank BTN	17.69	15.62	14.64	16.97	20.34
5	Bank Mandiri	15.48	14.93	16.6	18.6	21.36
	Rata-rata CAR	16.30	15.73	16.60	18.94	21.24

Sumber : Data Sekunder diolah penulis

Menurut Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum menetapkan rasio Kewajiban Penetapan Modal Minimum sama dengan atau lebih besar dari 8%. Jika dilihat dari tabel di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa Bank Umum Konvensional sudah memiliki kecukupan modal untuk memenuhi kewajiban yang dimiliki, baik dalam mendanai kegiatan usahanya maupun untuk menutupi risiko yang dapat menyebabkan kerugian di masa yang akan. Hal ini karena secara keseluruhan nilai rata-rata rasio CAR periode 2012-2016 lebih besar dari 8% sesuai ketentuan Otoritas Jasa Keuangan.

TABEL 22
DATA CAR BANK UMUM SYARIAH 2012-2016

No	Bank Umum Syariah	Periode Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Bank Bukopin Syariah	12.78	11.10	14.80	16.31	17.00
2	Bank Maybank Syariah	13.51	12.99	19.26	18.72	23.53
3	Bank Muamalat Indonesia	11.57	14.05	13.91	12.00	12.74
4	Bank Mega Syariah	13.51	12.99	19.26	18.74	23.53
5	Bank Victoria Syariah	28.08	18.4	15.27	16.14	15.98
	Rata-rata CAR	15.89	13.91	16.50	16.38	20.01

Sumber : Data Sekunder diolah penulis

Hampir sama dengan Bank Umum Konvensional, rata-rata rasio CAR periode 2012-2016 secara keseluruhan berada di atas 8%. Hal ini dapat diartikan bahwa Bank Umum Syariah sudah memiliki kecukupan modal untuk memenuhi kewajibannya, baik dalam memenuhi pendanaan kegiatan usahanya maupun menutupi risiko bila mungkin terjadi di masa yang akan datang.

Uji Independent Sample T-Test

Hasil uji independent sample t-test dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 23
HASIL UJI STATISTIK INDEPENDENT SAMPLE t-TEST

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
NPL/NPF	Equal variances assumed	21,829	,002	-4,827	8	,001
	Equal variances not assumed			-4,827	4,036	,008
LDR/FDR	Equal variances assumed	,357	,567	-6,995	8	,000
	Equal variances not assumed			-6,995	7,458	,000
GCG	Equal variances assumed	,200	,667	-2,749	8	,025
	Equal variances not assumed			-2,749	7,851	,026
ROA	Equal variances assumed	13,887	,006	2,802	8	,023

www.stie-ibek.ac.id

NIM/NOM	Equal variances not assumed			2,802	4,062	,048
	Equal variances assumed	7,081	,029	1,058	8	,321
BOPO	Equal variances not assumed			1,058	4,013	,349
	Equal variances assumed	11,807	,009	-4,628	8	,002
CAR	Equal variances not assumed			-4,628	4,246	,009
	Equal variances assumed	,332	,580	,860	8	,415
	Equal variances not assumed			,860	7,986	,415

Sumber : Data SPSS yang telah diolah

1. Rasio NPL/ NPF

Data signifikansi statistik F uji Levene sebesar 0,02. Dengan α antara 0,05 maka H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah terdapat perbedaan variansi nilai rasio NPL/NPF yang signifikan. Jadi pada rasio NPL/NPF harus dipakai uji t pada baris *equal variances not assumed*.

Signifikansi (sig. 2-tailed) t untuk NPL/NPF sebesar -4,827 adalah $0,008 < 0,05$, sehingga H_0 terdapat perbedaan rata-rata NPL/NPF ditolak. Simpulannya Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah memiliki perbedaan rasio NPL/NPF yang signifikan.

Adapun penyebab dari berbedanya NPL antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yaitu dikarenakan masyarakat lebih tertarik untuk melakukan pinjaman (kredit) dari bank umum syariah yang menerapkan sistem bagi hasil sehingga tidak terpengaruh pasar, sementara kredit dari bank umum konvensional menerapkan sistem bunga yang biasanya mengikuti suku bunga pasar (cekaja.com, 6/10/2014). Hal ini terbukti pada suku bunga pasar dari tahun 2011 hingga 2014 cenderung meningkat sehingga menyebabkan permintaan kredit pada bank umum konvensional kian menurun (bi.go.id).

2. Rasio LDR/FDR

Data signifikansi statistik F uji Levene sebesar 0,567. Dengan α antara 0,05 maka H_0 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah tidak terdapat perbedaan variansi nilai rasio LDR/FDR yang signifikan. Jadi pada rasio LDR/FDR harus dipakai uji t pada baris *equal variances assumed*.

Signifikansi (sig. 2-tailed) t untuk LDR/FDR sebesar -6,995 adalah $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 terdapat perbedaan rata-rata LDR/FDR ditolak. Simpulannya Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah memiliki perbedaan rasio LDR/FDR yang signifikan.

Adanya perbedaan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah memberikan pembuktian bahwa kredit yang diberikan Bank Syariah dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga lebih banyak dari Bank Umum Konvensional. Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih tertarik pada sistem bagi hasil yang diterapkan bank umum syariah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Armanto Witjaksono dan Anis Yunistriani (2011) dan Yudianto (2011) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada rasio LDR antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

3. Rasio GCG

Data signifikansi statistik F uji Levene sebesar 0,667. Dengan α antara 0,05 maka H_0 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah tidak terdapat perbedaan variansi nilai rasio GCG yang signifikan. Jadi pada rasio GCG harus dipakai uji t pada baris *equal variances assumed*.

Signifikansi (sig. 2-tailed) t untuk GCG sebesar -6,995 adalah $0,025 < 0,05$, sehingga H_0 terdapat perbedaan rata-rata GCG ditolak. Simpulannya Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah memiliki perbedaan rasio GCG yang signifikan. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugari, Sunarko, dan Giatno (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *good corporate governance* antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

4. Rasio ROA

Data signifikansi statisti F uji Levene sebesar 0,006. Dengan α antara 0,05 maka H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah terdapat perbedaan variansi nilai rasio ROA yang signifikan. Jadi pada rasio ROA harus dipakai uji t pada baris *equal variances not assumed*.

Signifikansi (sig. 2-tailed) t untuk ROA sebesar 2,802 adalah $0,048 < 0,05$, sehingga H_0 terdapat perbedaan rata-rata ROA ditolak. Simpulannya Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah memiliki perbedaan rasio ROA yang signifikan. Adanya perbedaan ROA antara bank umum konvensional dan bank umum syariah terjadi karena total aset keseluruhan bank syariah hanya Rp 222 triliun di tahun 2014, hal tersebut tidak sebanding atau masih kalah dengan aset individu bank konvensional seperti BRI, Bank Mandiri, dan BCA (republika.co.id).

5. Rasio NIM/NOM

Data signifikansi statistik F uji Levene sebesar 0,029. Dengan α antara 0,05 maka H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah terdapat perbedaan variansi nilai rasio NIM/NOM yang signifikan. Jadi pada rasio NIM/NOM harus dipakai uji t pada baris *equal variances not assumed*.

Signifikansi (sig. 2-tailed) t untuk NIM/NOM sebesar 1,058 adalah $0,349 < 0,05$, sehingga H_0 terdapat perbedaan rata-rata NIM/NOM diterima. Simpulannya Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah tidak memiliki perbedaan rasio NIM/NOM yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa Bank Umum Syariah mampu menyeimbangkan Bank Umum Konvensional dalam hal efisiensi pendapatan operasional/bunga bersih. Penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilya Edistyani Putri (2014) yang menyatakan tidak adanya perbedaan rasio NOM pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

6. Rasio BOPO

Data signifikansi statistik F uji Levene sebesar 0,009. Dengan α antara 0,05 maka H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah

terdapat perbedaan variansi nilai rasio BOPO yang signifikan. Jadi pada rasio BOPO harus dipakai uji t pada baris *equal variances not assumed*.

Signifikansi (sig. 2-tailed) t untuk BOPO sebesar -4,628 adalah $0,009 < 0,05$, sehingga H_0 terdapat perbedaan rata-rata BOPO ditolak. Simpulannya Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah memiliki perbedaan rasio BOPO yang signifikan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyadi (2017) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

7. Rasio CAR

Data signifikansi statistik F uji Levene sebesar 0,580. Dengan α antara 0,05 maka H_0 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah terdapat perbedaan variansi nilai rasio CAR yang signifikan. Jadi pada rasio CAR harus dipakai uji t pada baris *equal variances assumed*.

Signifikansi (sig. 2-tailed) t untuk CAR sebesar 0,860 adalah $0,415 < 0,05$, sehingga H_0 terdapat perbedaan rata-rata CAR diterima. Simpulannya Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah tidak memiliki perbedaan rasio CAR yang signifikan. Tidak adanya perbedaan rasio CAR pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah ini dikarenakan kedua jenis Bank telah mampu memenuhi syarat minimum kecukupan modal yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia (Dewa Ayu Diah, 2014).

Berdasarkan nilai t hitung yang positif menunjukkan bahwa kemampuan bank konvensional dalam mempertahankan modalnya dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank adalah lebih baik dibandingkan bank syariah.

TABEL 24
ANALISIS INDEPENDENT SAMPLE t-TEST BANK
UMUM KONVENSIONAL DAN BANK UMUM
SYARIAH

	Katagori	N	Mean	Std. Deviasi	Std. Error Mean
NPL/NPF	Konvensional	5	93,7140	2,39166	1,06958
	Syariah	5	62,2880	16,33886	7,30696

Sumber : Data SPSS yang telah diolah

Berdasarkan Nilai komposit yang telah ditetapkan dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai komposit Bank Umum Konvensional sebesar 93,7140. Nilai ini berada pada peringkat ke 1 dengan kisaran bobot 90-100. Hal ini dapat diartikan bahwa analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *risk based bank rating* (RBBR) secara keseluruhan Bank Umum Konvensional dalam keadaan sangat sehat.
2. Nilai komposit Bank Umum Syariah sebesar 62,2880. Nilai ini berada pada peringkat ke 3 dengan kisaran bobot 55-74 . Hal ini dapat diartikan bahwa analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *risk based bank rating* (RBBR) secara keseluruhan Bank Umum Syariah dalam keadaan cukup sehat.

3. Hasil komparasi tingkat kesehatan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah menggunakan metode *risk based bank rating* (RBBR) yaitu Bank Umum Konvensional lebih sehat dibandingkan dengan Bank Umum Syariah.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis komparasi Bank Umum konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) periode 2012-2016 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi tingkat kesehatan bank menggunakan metode *risk based bank rating* (RBBR) yaitu Bank Umum Konvensional dalam keadaan “Sangat Sehat” dengan nilai komposit sebesar 93,7140, sedangkan kondisi Bank Umum Syariah dalam keadaan “Cukup Sehat” dengan nilai komposit 62,2880.
2. Komparasi tingkat kesehatan bank menggunakan metode *risk based bank rating* (RBBR) yaitu Bank Umum Konvensional “Lebih Sehat” dibandingkan dengan Bank Umum Syariah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang mungkin dapat bermanfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah periode tahun penelitian sesuai dengan tahun pergantian dan jumlah sampel untuk mendapat hasil yang lebih akurat.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah rasio keuangan atau menggunakan delapan faktor *Risk Profile* untuk dapat mencerminkan *Risk Profile* pengukur tingkat kesehatan bank yang sesungguhnya.
3. Diharapkan kepada Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan supaya bisa bersinergi dengan Bank Umum Konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- 1] Al-Quran dan Terjemahannya.
- 2] Desi Rosiana dan Nyoman Triaryati. 2016. *Studi Komparatif Kinerja Keuangan pada Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia*. Bali : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol.5, No. 2, 956-984
- 3] Harahap, Sofyan Syafri. 2005. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 4] Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan*
- 5] Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- 6] Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan ke-6. Jakarta: Rajawali Pers.
- 7] Mudrajad, Kuncoro Dan Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta. BPFE Yogyakarta.
- 8] Putri, Aprilya Edistyani. 2014. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan Analisis Rasio Keuangan CAR, ROA, NIM, LDR, dan NPL*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- 9] Sugari, Bella Puspita, Bambang Sunarko, dan Yayat Giyatno. 2015. *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank syariah dan Bank Konvensional dengan menggunakan Metode REGC*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto.
- 10] Sutedi, Andrian. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- 11] Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/24/DPNP/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan *Bank Umum*. diakses pada 09 Oktober 2017 dari <http://www.bi.go.id>.
- 12] Peraturan Bank Indonesia Nomor: 15/7/DPNP/2013 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan *Bank Umum*. diakses pada 09 Oktober 2017 dari <http://www.bi.go.id>.
- 13] Peraturan Bank Indonesia Nomor: 17/11/PBI/2015 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Konvensional . diakses pada 15 Februari 2018 dari <http://www.bi.go.id>.
- 14] Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 15/POJK.03/2017 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum. diakses pada 14 Februari 2018 dari <http://www.ojk.go.id>.
- 15] Yudianto, Mutiara Ferisa. 2011. *Performances of Islamic Banks and Conventional Banks in Indonesia: A Comparative Study*. Tesis. Universiteit van Amsterdam, Amsterdam.
<http://dare.uva.nl/cgi/arno/show.cgi/fid=339530>
December, 10, 2015.
- 16] [bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- 17] [cekaja.id](http://www.cekaja.id)
- 18] www.jawapos.com.
- 19] www.mirani_mirani.blogspot.co.id.
- 20] [republika.co.id](http://www.republika.co.id)